

# EFEKTIVITAS METODE *RED FLAGS* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

( Studi Komparasi Terhadap Persepsi Internal dan Eksternal Auditor di Wilayah  
Pekanbaru )

**Indri Aprilesti<sup>1)</sup>, Hardi<sup>2)</sup>, Pipin Kurnia<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : [Indriaprilesti1997@gmail.com](mailto:Indriaprilesti1997@gmail.com)

*Effectiveness Of Red Flags Methods In Detecting Financial Reporting Diseases  
(Comparative Study of Internal and External Auditors Perception  
s in Pekanbaru Region)*

## ABSTRACT

*This study examines how the different internal and external perceptions of auditors in the Pekanbaru Region on the effectiveness of the red flags method in detecting fraudulent financial reporting in companies. Respondents in this study were auditors who worked in Riau Provincial BUMD, BUMN, and Public Accounting Firm in Pekanbaru. The number of auditors who were sampled in this study were 56 auditors. The method of determining the sample used was purposive sampling, data collection techniques with questionnaires, and the research method used was the Independent Sample T-test on the IBM SPSS version 22 program. The results of this study indicate a different perception in some indicators of red flags which are divided into 5 dimensions of red flags in fraud pentagon theory, namely: pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. Where the overall external auditor considers red flags to be more effective in detecting fraudulent financial reporting in the company and from the 5 dimensions of red flags, opportunity dimensions are considered the most effective.*

*Keywords : Red Flags, Fraud Pentagon Theory, Internal Auditors, External Auditors.*

## PENDAHULUAN

Kebangkrutan *HealthSouth Corporation* pada tahun 2003 silam, yang pernah menjadi perusahaan perawatan kesehatan global terkemuka di Amerika Serikat ini telah menguncang dunia bisnis. Dimana sang CEO Richard M. Scrushy dituduh mengerahkan pegawai senior dan akuntan

*HealthSouth* untuk secara salah lebih-lebihkan laba perusahaan 4700% atau USD 1,4 miliar guna memenuhi ekspektasi pemegang saham dan mengontrol harga saham *HealthSouth* (Priantara,2013:85). *Fraud* yang menjadi masalah utama dari kasus tersebut memberikan *warning* yang jelas dan tegas bagi masyarakat bisnis bahwa *fraud* atau kecurangan yang dilakukan secara

terstruktur akan menghasilkan *impact* yang sangat luar biasa, meski *fraud* jarang terjadi tapi dapat memberikan kerugian terbesar (Priantara,2013:81).

Tuanakotta dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (Tuanakotta,2012:96) menjelaskan bahwa *fraud* atau kecurangan memiliki banyak bentuk, penelitian ini mengkhususkan pada *fraud* yang tergambar dalam *fraud tree*.

*Fraud tree* ini memiliki tiga cabang utama yakni korupsi (*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset missappropriation*), dan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Berikut penulis sajikan beberapa data *fraud* yang secara garis besar merupakan penggolongan dari *fraud tree* :

1. Kasus yang dapat digolongkan sebagai kasus *asset missappropriation* menimpa Waste Management, Inc yang berlokasi Amerika Serikat pada tahun 1999, CEO WMI memperbesar masa manfaat aktiva tetap sehingga laba kena pajak menjadi lebih besar USD 1,7 Miliar. Otoritas pasar modal AS mengenakan sanksi untuk membayar ganti rugi USD 457 Juta (Priantara,2013:81). Hal yang sama tidak hanya dialami oleh perusahaan yang berlokasi di negara maju seperti Amerika Serikat, namun Indonesia sebagai negara yang masih tahap negara berkembang juga pernah menerima berita yang serupa. PT. Kimia Farma yang bergerak di bidang produk obat-obatan pada tahun 2001, pernah melakukan tindak kecurangan, dimana hal itu

mulai terungkap ketika Kementerian BUMN Bapepam menemukan indikasi adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan *overstatement net profit* untuk periode berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar dimana 24,7% adalah dari *net profit* dan 2,3% berasal dari penjualan. Salah saji ini terjadi dengan melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan kemudian megelembungkan harga persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma Tbk. Manajemen PT Kimia Farma Tbk melakukan pencatatan ganda atas penjualan 2 unit usaha, pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak termasuk dalam *sampling* yang diambil auditor eksternal, (Rahman,2015).

2. Kasus yang dapat digolongkan sebagai kasus *corruption* pernah dilakukan oleh Samuel D.Waksal pendiri dan CEO ImClone. Samuel dihukum 7 tahun 3 bulan karena melakukan *Insider Trading* untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, ia dan keluarganya menjual saham miliknya setelah mengetahui adanya penolakan dari *Food and Drug Administration* (FDA) atas obat kanker baru yang dibuat oleh ImClone (Priantara,2013:83).
3. Kasus yang dapat dikategorikan sebagai *fraudulent financial reporting* selain dari kasus *HealtSouth Corporation* di Amerika Serikat pada tahun 2003 silam, kasus yang serupa juga sering terjadi di Indonesia seperti PT. Kereta Api Indonesia (KAI) juga memanipulasi data dalam laporan keuangan 2005 yang mencatat keuntungan sebesar Rp.

6,9 milyar padahal rugi sebesar Rp. 63 milyar (Tempo,2007). Dan PT. Timah (Persero) diduga telah menyajikan laporan keuangan fiktif di awal semester tahun 2015, pengungkapan sengaja salah saji bahwa perusahaan telah berhasil melakukan kegiatan usaha yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba yang besar pada perusahaan dalam kurun waktu tersebut, telah menyebabkan kerugian senilai 59 milyar rupiah dan meninggalkan utang yang sangat besar (okezone,2016).

Dari banyak contoh kasus *fraud* diatas, khususnya *fraud* jenis *fraudulent financial reporting* penulis menarik kesimpulan bahwa *fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui investor dan kreditur untuk mempertahankan kestabilan perusahaan. Black Law Dictionary dalam Priantara (2013:3-4) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai suatu perbuatan sengaja untuk menipu dan membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Sebagai akibat dari kebangkrutan *HealtSouth Corporation* dan sebaris perusahaan “terkenal” lainnya, kemudian menimbulkan satu pertanyaan yang serius, bagaimanakah ini bisa terjadi?, kemanakah para auditor?, kasus *ZZZ Company* (Arens at.al,2015:395) memperkuat pertanyaan tersebut, kasus tersebut

bermula dari laporan keuangan fiktif dan laba fiktif yang “disulap” oleh sang CEO Barry Minkow, dengan menghadirkan kontrak-kontrak palsu, perjanjian-perjanjian kredit palsu yang tidak mampu dideteksi oleh sang auditor yang bertugas.

Serangkaian kasus diatas, menjadikan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan harus lebih meningkat dari waktu ke waktu dan alat untuk mendeteksi kecurangan seharusnya lebih penting lagi (Moyes,2007). Dalam SA 240.2 (IAPI,2011) dijelaskan bahwa auditor eksternal adalah pihak yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Sedangkan internal auditor, menurut IIA (2011) No. 2120.A1 menjelaskan bahwa aktivitas internal audit harus mengevaluasi risiko yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan, operasi dan sistem informasi untuk memenuhi keandalan dan integritas informasi keuangan dan operasi, keefektifan dan efisiensi operasi dan program, mengamankan harta dan taat pada hukum, regulasi, kebijakan, prosedur dan kontrak. Internal auditor juga adalah auditor yang harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengevaluasi risiko atau potensial terjadinya kecurangan dan sikap yang ada di perusahaan, tetapi tidak diharapkan untuk mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan sebagai tanggung jawab utamanya (IIA, 2011:A2-1).

Menanggapi keresahan akan isu kecurangan yang rentan tersebut,

Kongres Amerika Serikat menerbitkan Sarbanes Oxley Act pada tahun 2002 dan AICPA mengembangkan standar-standar audit spesifik menyangkut penilaian resiko kecurangan dan pendeteksiannya, (Arens et.al,2015:396) yang kemudian menelurkan Statement on Auditing Standard No.99 (SAS No.99), sebelumnya SAS No.53,82 yang mengklasifikasi indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan (*red flags*) yang berdasarkan konsep *fraud triangle* melalui faktor kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. DiNapoli (2010) mengatakan *red flags* adalah kejadian yang tidak biasa dari aktivitas normal yang memberikan sinyal bahwa kejadian tersebut mungkin perlu diselidiki lebih lanjut. Wilks Dan Zimbelman (2004) dalam Baihaqy (2012) menyatakan jika *checklist* indikasi kecurangan digabungkan dengan *fraud triangle* akuntan sebaiknya harus lebih baik dalam memproses kemungkinan terjadinya kecurangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tingkat keefektifan indikasi kecurangan melalui identifikasi tanda kecurangan (*red flags*) untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan yang disarankan oleh SAS No.99 melalui persepsi akuntan. menurut penelitian yang dilakukan oleh Yücel (2013) dengan Judul "*Effectiveness Of Red flags In Detecting Fraudulent Financial Reporting*" memberikan kesimpulan bahwa menggunakan metode *Red flags* dalam mendeteksi kecurangan memberikan hasil yang "sangat efektif. namun dari ke-tiga kriteria *fraud Triangle*, kriteria kesempatan mendapat peringkat

paling efektif dalam mendeteksi kecurangan, sehingga memberikan "tanda peringatan" kepada perusahaan dan auditor agar lebih hati-hati memperhatikan "kriteria kesempatan" untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Namun hasil penelitian Yücel (2013) ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Mustika (2016), dalam penelitiannya terhadap internal auditor, Mustika menemukan bahwa *Red flags* secara simultan tidak berpengaruh terhadap pendeksian kecurangan, hal ini dikarenakan *Red flags* yang muncul belum cukup membuktikan kebenaran adanya kecurangan dalam perusahaan, namun tingkat profesionalisme auditorlah yang lebih efektif dalam mendeteksi terjadinya kecurangan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Moyes (2007) dan Rahman (2015) yang menggunakan perbedaan persepsi internal dan eksternal auditor tentang keefektifan metode *Red flags* sebagai hipotesis penelitian mereka mendapatkan hasil bahwa secara keseluruhan baik internal auditor maupun eksternal auditor menilai bahwa metode *Red flags* efektif untuk digunakan sebagai tindakan pendeteksian dan pencegahan kecurangan, walaupun Moyes (2007) menemukan bahwa auditor external memberikan persepsi bahwa menggunakan indikator *Red flags* untuk mendeteksi kecurangan memberikan pengaruh yang signifikan, namun internal auditor memandang bahwa dalam pendeteksian kecurangan akan lebih efektif apabila didukung oleh pengalaman dalam melakukan fungsi audit internal. Selain itu dalam penelitian tersebut moyes (2007)

juga menemukan bahwa *gender* turut mempengaruhi persepsi auditor internal dan eksternal dalam memandang ke-efektifan *Red flags* dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini berbeda dari yang dilakukan oleh Baihaqy (2012) (Rustiarini,2014), Baihaqy dan Rustiarini menemukan bahwa *gender* tidak mempengaruhi perbedaan persepsi auditor. Penelitian Moyes (2007) tersebut juga memberikan hasil bahwa kriteria rasionalisasi adalah kriteria yang paling efektif dalam penggunaan metode *Red flags*.

Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian tentang *Red flags* diatas, terlihat dengan jelas perbedaan masing-masing hasil penelitian, ada yang mengatakan bahwa metode *Red flags* efektif untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan, beberapa menyakatan efektif dengan kondisi tertentu, namun disisi lain ada yang mengatakan tidak efektif. Perbedaan jenis auditor (Internal dan eksternal) juga dapat memberikan perbedaan dalam memberikan persepsi mengenai tingkat keefektifan *Red flags* dengan menggunakan konsep *Triangle Fraud*.

Berdasarkan paparan kesimpulan diatas, ketidak-konsistenan hasil dari penelitian memberikan landasan pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian baru dengan tujuan untuk meneliti bagaimana perbedaan persepsi internal auditor dan eksternal auditor tentang ke-efektifan penggunaan metode *Red flags* dengan Konsep *Triangle Fraud* yang menggunakan acuan berdasarkan SAS No. 99. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yucel (2013) yang

penulis beri judul “Efektivitas Metode *Red Flags* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan ( Studi Komparasi Terhadap Persepsi Internal Dan Eksternal Auditor Di Wilayah Pekanbaru )”.

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN HIPOTESIS

### Teori Persepsi

Persepsi (Robbins,2015:175) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas objektif. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri.

### Teori *Fraud Pentagon* (*Fraud Pentagon Theory*)

Teori pertama dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan teori *fraud triangle*.. Elemen-elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Elemen pertama yaitu *pressure* diakibatkan oleh berbagai hal termasuk yang bersifat keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan muncul karena keinginan dalam memiliki gaya hidup yang lebih dari cukup secara materi. Sedangkan faktor non keuangan yang mendorong tindakan *fraud* adalah untuk menutupi kinerja yang buruk. *Pressure* datang dari kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak

dapat diceritakan kepada orang lain (Tuanakotta,2012:207).

Elemen kedua, *opportunity* yang dimiliki oleh pelaku *fraud* yang percaya bahwa tindakan yang dilakukan tidak dapat terdeteksi. *Opportunity* biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* mungkin untuk dilakukan.

Elemen ketiga yang mendorong tindakan *fraud* adalah *rationalization*. *Rationalization* merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Para pelaku *fraud* biasanya mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan yang dilakukan (Sukirman dan Sari, 2013).

Selanjutnya pengembangan teori *fraud triangle* terbaru beberapa tahun belakang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga elemen teori *fraud triangle*.

Elemen keempat yang dikembangkan dalam teori *fraud pentagon* adalah kompetensi (*competence*) yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan *fraud*, sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik. Elemen kelima yang ditambahkan yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal (*internal control*) atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk seseorang yang memiliki jabatan di perusahaan (Crowe, 2011).

### **Kecurangan (*fraud*)**

*Fraud* menurut standar the *institute of Internal Auditors* Tahun 2013 mendefenisikan *Fraud* adalah segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran kerugian atau untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis.

### **Metode Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)**

Penipuan sangat sulit dideteksi karena dilakukan dengan sengaja dan karena itu disembunyikan dengan sangat baik, (Yucel,2013) berbagai metode digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam praktik. Oleh karena itu dalam mendeteksi dibutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan (Rustiarini, 2014).

### ***Internal dan External Auditor dalam peranannya mendeteksi kecurangan***

#### ***Internal Auditor (Auditor Internal)***

Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan, baik itu perusahaan milik negara maupun swasta, tempat mereka melakukan pekerjaan audit. Tugas utama auditor internal adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya pengamanan terhadap aset perusahaan, menentukan efisiensi dan efektivitas setiap prosedur kegiatan perusahaan, serta menentukan kendala informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dari perusahaan, (Rahman,2015).

### **External Auditor (Auditor Eksternal Atau Auditor Independen)**

Dalam hal tugas dan tanggung jawab mendeteksi kecurangan, seorang auditor eksternal harus memperhatikan faktor yang potensial menimbulkan kecurangan laporan keuangan, mengenali tanda-tanda awal potensi kecurangan, mengakses risiko kecurangan yang ada, mengestimasi dampak yang ditimbulkan dari praktik kecurangan tersebut dan mengkomunikasikan deteksi kecurangan tersebut kepada manajemen, komite audit, dewan komisaris dan menyarankan perlu tidaknya auditor forensik setelah diadakannya *general audit*, (Yanti,2013).

### **Red flags (Tanda-Tanda Kecurangan)**

Secara sederhana *Red flags* dapat diartikan sebagai tanda-tanda kecurangan. DiNapoli, (2012) dalam (Arsendy,2017) menjabarkan dalam tulisannya tentang *Red flags for Fraud* bahwa *Red flags* adalah seperangkat keadaan yang tidak biasa atau merupakan aktifitas yang tidak normal atau tidak wajar, dimana hal tersebut memberikan tanda bahwa sesuatu telah terjadi yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Ingat bahwa *Red flags* tidak selalu mengindikasikan bahwa kecurangan telah terjadi, tapi tanda tersebut dapat digunakan bahwa *fraud* telah benar terjadi atau tidak.

### **Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

Keterkaitan antara variabel independen (Persepsi Internal dan Eksternal auditor) dengan variabel dependen (efektifitas metode *Red*

*flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Terdapat lima dimensi efektifitas metode *Red flags* yang digunakan mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yucel (2013) yang merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1953) mengemukakan bahwa tiga dari lima dimensi itu ialah dimensi *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan dimensi *Rationalization* (Rasionalisasi) dimana ketiga dimensi ini dirangkum dalam satu istilah yang dikenal dengan nama *Fraud Triangle*. Dimensi selanjutnya yaitu dimensi *Competence* (Kompetensi) dan dimensi *Arrogance* (Arogansi), yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1953) dengan teori *fraud triangle*, Wolve dan Hermanson (2004) dengan teori *fraud diamond*, sehingga kemudian kelima dimensi teori ini lebih dikenal dengan nama *Crowe's fraud pentagon theory*.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa di Indonesia, khususnya Pekanbaru Provinsi Riau, tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara persepsi internal dan eksternal auditor yang signifikan atas efektifitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

**Ho:** Tidak terdapat perbedaan persepsi antara internal dan eksternal auditor terhadap efektifitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

**Ha:** Terdapat perbedaan persepsi antara internal dan eksternal auditor terhadap efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi auditor internal dan persepsi auditor eksternal terhadap metode efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Riau, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Pekanbaru.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh internal auditor dari Perusahaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Riau dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan eksternal auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Pekanbaru. .

Sampel penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada Perusahaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Riau dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan eksternal auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuesioner, Hidayatullah (2017:10) menjelaskan bahwa metode angket (kuesioner) merupakan cara mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam daftar pertanyaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Profil Responden.

Deskripsi yang disajikan berupa data demografi mengenai tingkat pendidikan, posisi terakhir jabatan, dan pengalaman kerja, Selanjutnya pengalaman dan tingkat pengetahuan auditor mengenai *red flags*.

### Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi persepsi internal auditor, persepsi eksternal auditor, dan efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yang memiliki lima dimensi, yaitu dimensi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* .

**Tabel 1**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure	56	16	24	19,23	2,240
Opportunity	56	15	25	20,66	2,539
Rationalization	56	16	24	20,75	1,947
Competence	56	12	24	19,50	2,494
Arrogance	56	15	25	20,45	2,389
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data Olahan, (2019)

## Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sekumpulan data dari setiap variabel berdistribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen.

**Tabel 2**  
Hasil Uji Normalitas  
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Persepsi Auditor Internal Terhadap Efektivitas Red Flags	,094	28	,200*	,975	28	,724
Persepsi Auditor Eksternal Terhadap Efektivitas Red Flags	,130	28	,200*	,942	28	,124

Sumber : Data Olahan, (2019)

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji Hipotesis *Pressure*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sampel. Karena masing-masing kelompok sampel yang diuji sifatnya saling independen, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* yang terdapat pada program IBM SPSS versi 22. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada table-tabel yang tersaji dibawah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
Hasil Uji Hipotesis  
(Variabel Efektivitas *Red Flags* untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan untuk Dimensi *Pressure*)

No.	Dimensi <i>Pressure</i>	Efektivitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
		Internal Auditor	Eksternal Auditor
1.	Kerugian operasional yang membuat ancaman kebangkrutan,	4,00(1 <sup>st</sup> )	3,75 (5 <sup>th</sup> )

	atau penyitaan yang tidak diharapkan		
2.	Pengawasan terhadap arus kas, pendapatan dan pertumbuhan laba	3,82(2 <sup>nd</sup> )	3,82 (4 <sup>th</sup> )
3.	Tekanan manajemen yang diberikan dewan direksi terhadap keuangan perusahaan	3,68(3 <sup>rd</sup> )	4,32(1 <sup>st</sup> )
4.	Kompetisi bisnis dan kejenuhan pasar	3,64(4 <sup>th</sup> )	3,86(3 <sup>rd</sup> )
5.	Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa	3,46(5 <sup>th</sup> )	4,11(2 <sup>nd</sup> )

Sumber : Data Olahan, (2019)

## Hasil Uji Hipotesis *Opportunity*

Tabel ini menunjukkan level atau ranking penilaian efektivitas metode *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan persepsi internal dan eksternal auditor menurut dimensi *opportunity*. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis untuk variabel efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *opportunity* :

**Tabel 4**  
Hasil Uji Hipotesis  
(Variabel Efektivitas *Red Flags* untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan untuk Dimensi *Opportunity*)

No.	Dimensi <i>Opportunity</i>	Efektivitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
		Internal Auditor	Eksternal Auditor
6.	Pengawasan terhadap pengendalian internal	4,43(1 <sup>st</sup> )	4,54 (1 <sup>st</sup> )
7.	Sistem informasi dan akuntansi yang tidak efektif	4,04(2 <sup>nd</sup> )	4,36 (2 <sup>nd</sup> )
8.	Transaksi yang tidak biasa atau signifikan	4,04(2 <sup>nd</sup> )	4,25(3 <sup>rd</sup> )
9.	Rekening bank yang signifikan	3,93(3 <sup>rd</sup> )	3,93(5 <sup>th</sup> )
10.	Transaksi yang tidak di audit atau di audit perusahaan atau kap tersebut	3,75(4 <sup>th</sup> )	4,07(4 <sup>th</sup> )

Sumber : Data Olahan, (2019)

## Hasil Uji Hipotesis *Rationalization*

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis untuk variabel

efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *rationalization*.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**(Variabel Efektivitas *Red Flags***  
**untuk Mendeteksi Kecurangan**  
**Pelaporan Keuangan untuk Dimensi**  
***Rationalization*)**

No.	Dimensi <i>Rationalization</i>	Efektivitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
		Internal Auditor	Eksternal Auditor
11.	Pembatasan formal atau informal pada auditor	4,43(1 <sup>st</sup> )	4,54 (1 <sup>st</sup> )
12.	Catatan pelanggaran hukum oleh perusahaan	4,32(2 <sup>nd</sup> )	4,18 (2 <sup>nd</sup> )
13.	Dominasi manajemen terhadap auditor	4,00(3 <sup>rd</sup> )	4,07(4 <sup>th</sup> )
14.	Usaha pengurangan resiko oleh manajemen	3,96(4 <sup>th</sup> )	4,14(3 <sup>rd</sup> )
15.	Kegagalan manajemen dalam kontrol internal	3,71(5 <sup>th</sup> )	4,14(3 <sup>rd</sup> )

Sumber : Data Olahan, (2019)

### Hasil Uji Hipotesis *Competence*

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis untuk variabel efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan dalam perusahaan dalam dimensi *competence*.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**(Variabel Efektivitas *Red Flags***  
**untuk Mendeteksi Kecurangan**  
**Pelaporan Keuangan untuk Dimensi**  
***Competence*)**

No.	Dimensi <i>Competence</i>	Efektivitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
		Internal Auditor	Eksternal Auditor
16.	Memiliki ego dan kepercayaan diri yang besar	4,11(1 <sup>st</sup> )	3,96 (3 <sup>rd</sup> )
17.	Memiliki kepribadian yang persuasive	4,07(2 <sup>nd</sup> )	3,86 (4 <sup>th</sup> )
18.	Memiliki otoritas fungsional dan posisi dalam perusahaan	4,00(3 <sup>rd</sup> )	4,07(2 <sup>nd</sup> )

19.	Mampu memahami dan mengandalkan situasi	3,50(4 <sup>th</sup> )	3,82(5 <sup>th</sup> )
20.	Memiliki perilaku tidak jujur / menghindari auditor	3,46(5 <sup>th</sup> )	4,14(1 <sup>st</sup> )

Sumber : Data Olahan, (2019)

### Hasil Uji Hipotesis *Arrogance*

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis untuk variabel efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *arrogance*.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**(Variabel Efektivitas *Red Flags***  
**untuk Mendeteksi Kecurangan**  
**Pelaporan Keuangan untuk Dimensi**  
***Arrogance*)**

No.	Dimensi <i>Arrogance</i>	Efektivitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
		Internal Auditor	Eksternal Auditor
21.	CEO yang memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter	4,29(1 <sup>st</sup> )	4,29 (3 <sup>rd</sup> )
22.	CEO yang memiliki ego yang besar	4,04(2 <sup>nd</sup> )	4,36 (2 <sup>nd</sup> )
23.	CEO yang memiliki karakteristik perilaku pengganggu	3,96(3 <sup>rd</sup> )	3,79(5 <sup>th</sup> )
24.	CEO yang memiliki rasa ketakutan dan kehilangan posisi akan status	3,86(4 <sup>th</sup> )	4,39(1 <sup>st</sup> )
25.	CEO yang menganggap pengendalian internal tidak berlaku	3,86(4 <sup>th</sup> )	4,07(4 <sup>th</sup> )

Sumber : Data Olahan, (2019)

## PEMBAHASAN

### Efektivitas *Red Flags* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dalam Dimensi *Pressure*

Dalam dimensi *pressure* terdapat dua indikator yang menunjukkan perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor

eksternal yang cukup signifikan. Indikator tersebut adalah indikator 5 dengan peringkat 3,46 untuk persepsi auditor internal dan persepsi auditor eksternal adalah 4.11, dari tabel tersebut dapat disimpulkan persepsi auditor eksternal terhadap indikator 5 lebih efektif dari pada persepsi auditor internal. Kemudian pada indikator 3 dengan peringkat 3,68 untuk persepsi auditor internal dan persepsi auditor eksternal adalah 4.32 dan merupakan peringkat tertinggi di dimensi *pressure*, dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor eksternal terhadap indikator 3 lebih efektif dari pada persepsi auditor internal.

#### **Efektivitas *Red Flags* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dalam Dimensi *Opportunity***

Tidak ada terjadi perbedaan persepsi yang mencolok terhadap lima indikator pada dimensi *opportunity*. Pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata tertinggi berdasarkan persepsi auditor internal berada pada indikator 6 dengan peringkat 4.43 dan rata-rata tertinggi tersebut sama dengan persepsi auditor eksternal yaitu pada indikator 6 dengan peringkat 4.54 mengenai pengawasan terhadap pengendalian internal. Dari semua dimensi, dimensi *opportunity* dinilai sebagai kategori yang paling efektif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan terlihat pada tabel tersebut semua indikator memiliki nilai rata-rata tertinggi terutama pada indikator 6.

#### **Efektivitas *Red Flags* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dalam Dimensi *Rationalization***

Dalam dimensi *rationalization* terdapat satu indikator yang menunjukkan perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor eksternal yang cukup signifikan. Indikator tersebut adalah indikator 15 dengan peringkat 3,71 untuk persepsi auditor internal dan persepsi auditor eksternal adalah 4.14, dari tabel tersebut dapat disimpulkan persepsi auditor eksternal terhadap indikator 15 lebih efektif dari pada persepsi auditor internal.

#### **Efektivitas *Red Flags* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dalam Dimensi *Competence***

Dalam dimensi *competence* terdapat satu indikator yang menunjukkan perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor eksternal yang cukup signifikan. Indikator tersebut adalah indikator 20 dengan peringkat 3,46 untuk persepsi auditor internal yang merupakan indikator terendah dalam dimensi *competence* dan kebalikan dari persepsi auditor eksternal adalah 4.14 yang merupakan peringkat tertinggi dalam dimensi *competence*, dari tabel tersebut dapat disimpulkan persepsi auditor eksternal terhadap indikator 20 lebih efektif dari pada persepsi auditor internal.

#### **Efektivitas *Red Flags* Dalam Mendeteksi Kecurangan Dalam Dimensi *Arrogance***

Dalam dimensi *arrogance* terdapat satu indikator yang menunjukkan perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor eksternal yang cukup signifikan. Indikator tersebut adalah indikator 24 dengan peringkat 3,86 untuk persepsi auditor internal yang merupakan indikator terendah dalam dimensi *arrogance* dan kebalikan dari persepsi auditor eksternal adalah 4.39 yang merupakan peringkat tertinggi dalam dimensi *arrogance*, dari tabel tersebut dapat disimpulkan persepsi auditor eksternal terhadap indikator 24 lebih efektif dari pada persepsi auditor internal.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi auditor internal dan auditor eksternal terhadap efektivitas metode *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Responden penelitian ini berjumlah 56 auditor yang bekerja di Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Riau, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Pekanbaru berdasarkan *Directory* KAP yang diterbitkan IAPI pada tahun 2018.

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan *independen sample T-test* pada IBM SPSS versi 22, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan persepsi yang mencolok terhadap

efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *pressure* sebanyak 2 indikator, yaitu indikator 5 dan 3.

2. Tidak ada terdapat perbedaan persepsi yang mencolok terhadap lima indikator pada dimensi *opportunity*. Dari semua dimensi, dimensi *opportunity* dinilai sebagai kategori yang paling efektif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
3. Terdapat perbedaan persepsi yang mencolok terhadap efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *rationalization* sebanyak 1 indikator, yaitu indikator 15.
4. Terdapat perbedaan persepsi yang mencolok terhadap efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *competence* sebanyak 1 indikator, yaitu indikator 20.
5. Terdapat perbedaan persepsi yang mencolok terhadap efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam dimensi *arrogance* sebanyak 1 indikator, yaitu indikator 24.

### **Keterbatasan**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, diantaranya :

1. Tidak semua responden pernah mengetahui informasi mengenai *red flags* walaupun jumlahnya sedikit, sehingga dapat terjadi

- kemungkinan jawaban yang diberikan bias.
2. Tidak dilakukannya metode wawancara dalam penelitian ini, mengingat kesibukan dari pihak responden. Responden meminta agar kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikannya jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh responden belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang penulis berikan diantaranya :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis dalam penelitian ini memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas wilayah survei penelitian, misalnya : Sumatera, penambahan jumlah responden agar hasil penelitian bisa ditarik kesimpulannya secara general, menggunakan teori yang lebih baru dari *fraud pentagon theory*. dan Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah data berupa wawancara dari beberapa auditor yang menjadi responden penelitian agar bisa mendapatkan data yang lebih nyata dan bisa keluar dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang mungkin terlalu sempit atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Bagi Regulator atau Pemerintah  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator atau pemerintah dalam

mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan metode *red flags*.

3. Bagi Perusahaan dan KAP  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor internal di perusahaan, khususnya BUMD dan BUMN, dan auditor eksternal di KAP dalam mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, dengan pengetahuan auditor mengenai metode *red flags* ini dapat mempermudah auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan pelaporan keuangan, dari lima dimensi metode *red flags*, auditor diharapkan lebih berhati-hati pada dimensi *opportunity* karena kecurangan lebih sering terjadi di dimensi *opportunity* yaitu terhadap sistem manajemen yang lemah.
4. Bagi Masyarakat  
Penelitian ini dapat mempermudah masyarakat untuk memperoleh jurnal ilmiah, memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan tentang efektivitas metode *red flags* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvian A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance*, Jilid Satu, Edisi Kelimabelas, Jakarta: Erlangga.

- Arsendy, Muhammad T. (2017), "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan", JOM Fekon, Vol.4, No.1,(Februari) 2017.
- Baihaqy, Fajar., dan Hadri Kusuma. 2012. Persepsi Akuntan Terhadap Indikasi Kecurangan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *JAAI Volume 16 No. 2*.
- Cressey, Donald R. 1950. *Other People: A Study in a Social Psychology of Embezzlement*. Freepress.
- DiNapoli, Thomas P. 2010. *Red flags for Fraud*. New York. State of New York Office of the State Comptroller, pp 1 – 14.
- Hidayatullah, Syarif, 2017. "Cara Mudah Menguasai Statistik Deskriptif" Cetakan Kedua, Jakarta: Salemba Empat.
- Moyes, Glen D. (2007), "The Differences In Perceived Level Of Fraud-Detecting Effectiveness Of SAS No. 99 Red flags Between External And Internal Auditors", *Journal of Business & Economics Research*, Vol.5, No.6, p.9-25.
- \_\_\_\_\_, Ling, Ping., Landry, Raymond M., Vicdan, Handad. 2006. *Internal Auditors' Perceptions of the Effectiveness of Red flags to Detect Fraudulent Financial Reporting*. Social Science Research Network, pp 1 – 28.
- \_\_\_\_\_,Mohamad Din, Hesri Faizal., Omar, N. 2009.*The Effectiveness of the Auditing Standards to Detect Fraudulent Financial Reporting Activities in Financial Statement Audits in Malaysia*. International Business & Economics Research Journals Vol. 8 No. 9, pp 1 – 17.
- \_\_\_\_\_,Mohamed Din, Hesri Faizal. 2013. *Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of Red flags for Detecting Fraud*. International Journal of Auditing Technology Vol. 1 No. 1, pp 91 – 106.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahman, Kartika Aisyah. 2015. *Penggunaan Metode Red flags Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Perusahaan (Studi Terhadap Persepsi Eksternal dan Internal Auditor di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya.)*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmanti, M. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan Dan Peluang*. *Diponegoro Journal Of Accounting*.

- Robbins, Stephen A., Judge, Timothy. 2015. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* Edisi 16. Jakarta. Salemba Empat.
- Rustiarini, Ni Wayan dan Ni Luh Gde Novitasari.(2014). Persepsi Auditor atas Efektivitas Red flags untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.*Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 05 (3): 345-354.
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. “Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle”.*Jurnal Akuntansi & Auditing Vol. 9 No. 2*. Semarang.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta :Salemba Empat.
- Yanti, Evi. 2013. Peranan Audit Internal Dalam Meningkatkan Penjualan Secara Kredit. *Jurnal Ilmiah STIE MDP, Volume 2, No, 1*.
- Yucel**, Elif. 2013. *Effectiveness of Red flags in Detecting Fraudulent Financial Reporting: An Application in Turkey*. *Journal of Accounting and Finance*, pp 139 – 158.
- AICPA. (2002), “Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit”, *Statements on Auditing Standards, SAS No. 99, AU Section 316*
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2012. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, Statement on Auditing Standard No. 99*. New York. AICPA.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institute of Internal Auditor (2011).*International Professional Practice Framework*. Amerika Serikat: The Institute of Internal Auditors Inc.
- Institute of Internal Audit Akuntans (IIA). (2006, 27 April). *Responsibility for Fraud detection.Practice Advisory 1210, A2-1* , hal. 1.
- International Federation of Accountants (IFAC). 2010. *International Standard on Auditing – 240: The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Reporting*. International Federation of Accountants (IFAC).